

TOURISM TRACKING BERBASIS FOLKLOR BATAK TOBA DALAM Mendukung *CULTURAL TOURISM* DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

*Grace Meylin Hutauruk¹, Ruth Ellyana Ganda², Yenny Maharani Lubis³, Asri Elfrida Marpaung¹,
Yosie Mutiara Siahaan¹, Ayu Febryani^{1*}*

^{1,4,5,6} Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

² Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

³ Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

*Corresponding author: ayufebryani@unimed.ac.id

Abstract *Riset bergerak atas dasar masalah yang ditemukan terkait masih belum ditemukannya naskah folklor yang ada di Kecamatan Baktiraja dan belum tereksposnya beberapa lokasi wisata berbasis folklor. Folklor menjadi suatu media suprastruktur yang diciptakan oleh para leluhur sebagai bentuk kontrol sosial. Tujuan dari riset ini adalah melakukan penelusuran dan pemetaan terhadap folklor-folklor yang ada di Kecamatan Baktiraja. Riset menggunakan metode penelitian kualitatif folklor dengan pendekatan pragmatik. Upaya maksimal dilakukan untuk menemukan folklor-folklor yang hampir terkubur seiring dengan hilangnya para penutur asli. Hasil riset menemukan ada 12 lokasi wisata berbasis folklor yang terdapat di Kecamatan Baktiraja. Selain itu, ditemukan tiga konsep yang terbentuk dari setiap lokasi yaitu folklor asal usul Raja Sisingamangaraja, folklor peninggalan Raja Sisingamangaraja, dan folklor bertema mistis. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa pelacakan wisata berbasis folklor dapat menjadi rekomendasi untuk digunakan pemerintah dalam upaya mengembangkan pariwisata di Humbang Hasundutan.*

Keyword:

*Folklor, tourism tracking,
cultural tourism*

Article Info

Received : 29 Sept 2023

Accepted : 13 Nov 2023

Published : 20 Nov 2023

1. Pendahuluan

Keanekaragaman budaya (*cultural diversity*) di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok etnik, masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan. Kebudayaan yang ada di daerah Sumatera Utara merupakan salah satu gugus budaya yang menarik untuk dipelajari, tak terkecuali pada berbagai daerah yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya. Pengembangan pariwisata menjadi program prioritas bagi setiap daerah berpotensi wisata di Sumatera Utara. Hal tersebut sejalan dengan Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia 2020-2024 bahwa pembangunan destinasi pariwisata menjadi prioritas. Salah satu wilayah yang tengah

mengembangkan potensi wilayahnya sebagai destinasi wisata ialah Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Tidak hanya sekedar keindahan pemandangan alam saja yang dimiliki kabupaten tersebut, tetapi juga terdapat ragam folklor, baik lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan yang berpotensi sebagai wisata budaya. Aneka folklor dapat menjadi dasar pengembangan lokasi wisata, seperti adanya legenda, dongeng, mite, mitos, dan asal mula nama tempat (onomastis) di lokasi tersebut. Hal tersebut senada dengan Amanat (2019) yang mengulas bahwa beberapa kawasan telah mulai mengembangkan potensi wilayahnya dengan strategi pengembangan destinasi wisata berbasis folklor.

Urgensi folklor ditelaah karena folklor telah menjadi komodifikasi pariwisata dan dapat menunjang bertumbuhnya ekonomi kreatif masyarakat (Dharma, 2018). Pada beberapa destinasi wisata di Kecamatan Baktiraja, perlu dikaji strategi penguatan wisata berbasis folklor. Unsur folklor dikaji sebagai strategi penguatan wisata berbasis folklor mengingat kisah pahlawan tersohor Batak Toba, Sisingamangaraja I-XII, hidup dan besar di lembah tersebut. Destinasi wisata berbasis folklor umumnya berkaitan dengan letak suatu tempat dan asal – muasal suatu daerah yang dianggap sakral dan mempunyai nilai mistis oleh masyarakat setempat. Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan kawasan yang dapat dieksplorasi menjadi kawasan wisata. Berbagai destinasi wisata yang berlokasi di Kabupaten Humbang Hasundutan tengah dikembangkan, semisal optimalisasi sarana prasarana Geosite Sipinsur di Kecamatan Paranginan. Destinasi tersebut menyuguhkan keindahan pemandangan alam Danau Toba. Namun, masih diperlukannya upaya pengembangan objek wisata budaya secara intens, terutama di Kecamatan Baktiraja yang memiliki dua bagian utama yaitu Desa Tipang dan Lembah Bakkara. Berbagai kajian tentang pariwisata di Kabupaten Humbang Hasundutan telah dikaji, seperti potensi objek wisata, persepsi wisatawan, dan pengembangan produk (Tambunan, 2022; Handoko, 2019; Deffie, 2019). Namun, kesemuanya masih bersifat parsial dan fokus pada satu kawasan wisata saja. Padahal akan menjadi *income generate* bagi kabupaten bila memiliki berbagai lokasi wisata berbasis folklor dalam bentuk jalur folklor Batak Toba untuk mendukung pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism*) di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Selain itu, dari sisi pengarsipan folklor, masih belum terarsipkan dan terdokumentasi berbagai aneka folklor yang dapat mendukung pengembangan *cultural tourism* di Kabupaten Humbang Hasundutan. Minimnya pengarsipan dan pendokumentasian akan berdampak pada ketidaktahuan generasi mendatang seiring berkurang bahkan hilangnya orang-orang yang mengetahui folklor yang terdapat di Kecamatan Baktiraja. Oleh karena itu, diperlukan riset mendalam mengenai eksplorasi kawasan berpotensi wisata berbasis folklor di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Riset utama berupaya untuk memetakan jalur-jalur wisata (*tourism tracking*) berbasis folklor, dan menemukan muatan isi folklor pada tiap objek wisata budaya. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan wisatawan ketika berkunjung ke Humbang Hasundutan, khususnya Kecamatan Baktiraja. Etnik Batak Toba dipilih sebab Kabupaten Humbang Hasundutan didominasi oleh penduduk dengan etnik Batak Toba. Oleh karena itu, Jalur folklor Batak Toba dapat digunakan menjadi daya dukung pengembangan pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan berbasis budaya. Ada tiga aspek penting dalam mendukung pembangunan dan pengembangan kawasan pariwisata, meliputi: atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*). Lebih lanjut, aspek-aspek penting lainnya seperti daya tarik wisata, serta masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata (Mulyana, 2022). Oleh karena itu, riset ini penting dilaksanakan untuk memetakan jalur-jalur folklor Batak Toba dengan mengulasnya secara holistik dalam konsep *tourism tracking* (pelacakan jalur wisata) yang berelasi antar objek wisata budaya berbasis folklor di

Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penelitian mendasarkan pada teori materialisme budaya Marvin Harris. Dalam teorinya, Kehidupan manusia terbentuk bukan oleh hal-hal yang mistis melainkan pengaruh dari materi yang ada di sekelilingnya. Komponen yang saling berpengaruh ialah infrastruktur (benda/ basis/ reproduksi materi), struktur (orangnya/ manusia yang melibatkan ekonomi), dan suprastruktur (pandangan, agama, simbol, ilmu gaib, ideologi, dan kesadaran kolektif) (Harris, 2019).

Pertama, infrastruktur merupakan faktor determinatif sebagai yang awal; kedua, struktur di mana manusia hidup sebagai subjek; dan ketiga, suprastruktur sebagai pandangan manusia. Struktur dan suprastruktur tergantung pada infrastruktur di mana keduanya menjaga kesinambungan transformasi kebudayaan karena infrastruktur tidak akan bisa bekerja tanpa struktur dan suprastruktur. Dengan kata lain materialisme budaya berkata bahwa suprastruktur sengaja dibangun oleh masyarakat dengan tujuan sebagai pengontrol kehidupan. Suprastruktur berperan untuk menjadi pondasi atau benteng bagi infrastruktur agar tidak dieksploitasi oleh manusia yang berperan sebagai struktur.

Dalam teori materialisme budaya, perilaku manusia dipengaruhi oleh kebutuhan akan pangan, energi dan hal-hal alamiah lainnya. Seperti contoh, sapi suci di India yang dianggap suci oleh umat Hindu berkat adanya doktrin-doktrin yang berbasis agama dan kepercayaan untuk memuja sapi. Situasi ini muncul dari adaptasi manusia terhadap situasi lingkungan yang ekstrem. Sapi lebih menguntungkan secara ekologis jika hidup dari pada dimakan karena memiliki manfaat secara materi yang dapat dipakai oleh masyarakat India, seperti pemanfaatan tenaga sapi untuk pertanian, mengangkat barang, susu sapi untuk membuat mentega, kotoran sapi untuk memasak dan membuat lantai rumah, sehingga membuat pelarangan memakan sapi sebagai perintah Tuhan dan menyangkutpautkannya dengan agama agar masyarakat mau mentaati aturan-aturan yang dibuat (Harris, 2019). Hubungan dengan riset ini bahwa penelitian berupaya menemukan hubungan antara folklor yang dibangun pada lokasi – lokasi objek wisata berbasis folklor melalui teori materialisme budaya.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan dengan berfokus pada titik-titik area yang berpotensi dapat dieksplorasi menjadi kawasan wisata budaya berbasis folklor. Secara spesifik terdapat pada Desa Marbun Tonga Marbun Dolok, Desa Simamora, Desa Sinambela, Desa Simangulampe, Desa Siunong-unong Julu, Desa Tipang. Alasan menentukan lokasi penelitian di tempat tersebut, karena setelah dilakukan penelusuran, titik-titik lokasi tersebut adalah lokasi yang dapat berpotensi menjadi Kawasan objek wisata berbasis folklor.

Sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan, tim menentukan jenis penelitian ialah penelitian folklor dengan pendekatan pragmatik (Endraswara, 2009). Pendekatan pragmatik merupakan cabang pemaknaan folklor yang menekankan pada aspek kegunaan folklor. Pragmatik memandang bahwa setiap folklor memiliki aspek kegunaannya pada setiap kehidupan manusia. Pendekatan pragmatik memiliki tujuan untuk melihat fungsi dari sastra lisan di tengah masyarakat, perkembangan dan penyebaran folklor, sehingga manfaat dari keberadaan folklor dapat dirasakan seluruh kalangan. Dengan indikatornya sastra lisan dan masyarakat, tujuan dari pendekatan ini untuk memberikan manfaat terhadap pembaca dan masyarakat. Dengan adanya metode folklor dengan pendekatan pragmatik, maka akan menunjukkan kegunaannya yang dalam hal ini berpotensi sebagai upaya pengembangan kawasan wisata budaya berbasis folklor. Menurut Soeratno (1994), penelitian pragmatik folklor dapat membangun bangsa. Folklor dapat membangun imajinatif berdaya juang rohani. Selain itu,

sebagai langkah untuk melihat aspek guna folklor bukan hanya sebagai landasan bertindak, tetapi juga sebagai suatu ciri khas pada masyarakat di Kecamatan Baktiraja. Desain ini diperlukan untuk memudahkan kategorisasi bentuk folklor. Adapun alat ukur yang jelas dalam mengumpulkan data, ialah melalui penyediaan instrumen penelitian dalam teknik observasi dan wawancara. Selanjutnya diperoleh data secara deskriptif melalui proses wawancara, dan didokumentasi serta didukung dengan studi dokumen yang semakin menguatkan data penelitian.

Mengikuti tahapan penelitian folklor menurut Endraswara (2009), terdapat beberapa tahapan yaitu: (1) tahap identifikasi, fokus, serta rumusan masalah; (2) transkripsi dan penerjemahan; (3) tahap dokumentasi dan pengarsipan; (4) tahap pengumpulan data; dan (5) tahap klasifikasi dan analisis data. Tahap pertama dilakukan dengan cara pengidentifikasian masalah terkait siapa, apa, mengapa, bagaimana, dimana, dan kapan. Kemudian akan ditemukan substansi masalah yang berguna untuk membatasi, memfokuskan, serta merumuskan. Penetapan fokus penelitian mengenai lokasi wisata yang memiliki folklor, konsep dan bentuk folklor, tata cara dan pantangan yang dibangun folklor di lokasi wisata ini, lokasi yang memiliki folklor sehingga berpotensi sebagai destinasi wisata, dan pemetaan lokasi wisata berbasis folklor Batak toba. Selanjutnya, melakukan penyusunan pedoman wawancara berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan sejumlah 76 item. Tahap kedua yaitu akan dilakukan pengubahan data lisan yang telah di dapatkan dari informan ke dalam bentuk tulisan. Data lisan ini berbentuk rekaman-rekaman hasil wawancara. Selanjutnya dilakukan proses penerjemahan transkrip berbahasa daerah yang disusun ke dalam Bahasa Indonesia. Proses ini membutuhkan konfirmasi mendalam dari informan terkait setiap terjemahan yang telah dilakukan. Kemudian, tahap ketiga yaitu melakukan pendokumentasian dan pengarsipan seluruh aktivitas dalam penyimpanan digital di google drive.

Tahap keempat akan dilaksanakan secara berurutan melalui; (1) penelitian dilakukan selama satu bulan pada 14 Juli-14 Agustus 2023. Riset dilakukan di Desa Bakkara dan Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja sebagai lokasi utama. Pada dua minggu awal riset menemukan hasil tentang folklor-folklor yang ada pada tujuh lokasi. Lokasi tersebut adalah folklor di Istana Raja Sisingamangaraja, Batu Hundul-hundulan, Aek Sipangolu, Tombak Sulu-sulu, Hariara Tungkot, Air Terjun Simangira, dan Batu Siungkap-ungkapon. Sedangkan setelah dilakukan penelusuran di dua minggu berikutnya, ditemukan ada lima lokasi yang memiliki folklor. Lokasi tersebut adalah Tombak Hatuaan, Batu Harbangan, Batu Maranak, dan Batu Toguan. Sehingga secara keseluruhan ditemukan ada dua belas lokasi wisata yang berbasis folklor Batak Toba; (2) wawancara mendalam berlangsung pada sebulan penelitian dengan 18 informan. Wawancara dilakukan dengan tujuh tipe informan; (a) Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Budaya Humbang Hasundutan untuk mencari pengarsipan dan pemetaan folklor yang telah dilakukan, (b) *natua-tua nihuta* (tetua kampung) yang berfokus pada pencarian folklor-folklor yang hidup dan berkembang di lokasi penelitian; (c) pengelola/pemandu wisata berbasis budaya yang memfokuskan terhadap penceritaan folklor kepada wisatawan; (d) warga lokal untuk membongkar lokasi wisata berbasis folklor yang berpotensi menjadi destinasi wisata baru; dan (e) pelaku budaya untuk membongkar folklor-folklor yang mereka ketahui; (f) juru kunci untuk menggali folklor-folklor yang belum terungkap; (g) Raja-raja *huta* untuk mengetahui folklor lebih dalam lagi.

Tahap kelima, analisis data yang dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan berikut; (1) *classificatory categories*, yaitu mengklasifikasikan folklor-folklor yang ada ke dalam beberapa kategori-kategori, dilangsungkan pada 14-20 Agustus 2023; (2) *permanent form*, mengklasifikasi data temuan bersifat tetap, seperti folklor dan konsep; (3) *evolving form*, mengklasifikasi bentuk-

bentuk yang berkembang dalam penggunaan masa kini, faktor-faktor penghambat proses transmisi budaya folklor ini; dan (4) *form of discourse*, mengklasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk atau sifat-sifat sehingga ditemukan konsep yang mirip di tengah folklor tersebut. Data yang terhimpun akan diurai dalam format berbentuk folklor naratif. Keseluruhan folklor yang ditemukan merujuk pada tiga bentuk folklor yaitu onomastis, mitos, dan legenda.

Dalam proses pemetaan, setelah data didapat selanjutnya diolah menggunakan software ArcGIS 10.8 dengan tahapan berupa persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan visualisasi data. Keseluruhan data yang terhimpun diurai dalam format berbentuk folklor naratif dan visualisasi peta digital. Penulisan naskah dilakukan pada 18 Agustus-8 September 2023 setelah pengecekan ulang, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Adapun objek penelitian ini yaitu lokasi-lokasi wisata yang memiliki folklor, masyarakat setempat sebagai pengelola sektor pariwisata di Kabupaten Humbang Hasundutan, pemerintah, wisatawan, dan para pelaku budaya di lokasi riset. Objek penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban yang dapat digunakan sebagai kesimpulan atas permasalahan yang diangkat oleh tim peneliti. Objek tersebut nantinya akan digunakan sebagai langkah pengembangan dan edukasi destinasi-destinasi wisata yang ada di Humbang Hasundutan, sehingga ditemukan fokus riset pada setiap destinasi wisata yang memiliki folklor yaitu penelusuran folklor-folklor Batak Toba yang berpotensi menjadi pariwisata budaya.

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang relevan, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah agar data yang ditemukan bersifat komprehensif, mendalam, konsisten, tuntas, akurat, dan lebih meningkatkan kekuatan data dengan cara pengecekan data dari berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder. Untuk keperluan pemetaan, peta berasal dari peta RBI (Rupa Bumi Indonesia) yang dapat diakses melalui laman yang telah disediakan oleh portal khusus untuk pemetaan. Tahap pengumpulan data ini dilaksanakan dengan mengikuti tahapan berikut; (1) penelitian dilakukan selama satu bulan pada 14 Juli-14 Agustus 2023. Riset dilakukan di Desa Bakkara dan Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja sebagai lokasi utama. Pada dua minggu awal riset menemukan hasil tentang folklor-folklor yang ada pada tujuh lokasi. Lokasi tersebut adalah folklor di Istana Raja Sisingamangaraja, Batu Hundul-hundulan, Aek Sipangolu, Tombak Sulu-sulu, Hariara Tungkot, Air Terjun Simangira, dan Batu Siungkap-ungkapon. Sedangkan setelah dilakukan penelusuran di dua minggu berikutnya, ditemukan ada lima lokasi yang memiliki folklor. Lokasi tersebut adalah Tombak Hatuaan, Batu Harbangan, Batu Maranak, dan Batu Toguan. Sehingga secara keseluruhan ditemukan ada dua belas lokasi wisata yang berbasis folklor Batak Toba; (2) wawancara mendalam berlangsung pada sebulan penelitian dengan 18 informan. Wawancara dilakukan dengan tujuh tipe informan; (a) Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Budaya Humbang Hasundutan untuk mencari pengarsipan dan pemetaan folklor yang telah dilakukan, (b) natua-tua nihuta (tetua kampung) yang berfokus pada pencarian folklor-folklor yang hidup dan berkembang di lokasi penelitian; (c) pengelola/pemandu wisata berbasis budaya yang memfokuskan terhadap penceritaan folklor kepada wisatawan; (d) warga lokal untuk membongkar lokasi wisata berbasis folklor yang berpotensi menjadi destinasi wisata baru; dan (e) pelaku budaya untuk membongkar folklor-folklor yang mereka ketahui; (f) juru kunci untuk menggali folklor-folklor yang belum terungkap; (g) Raja-raja huta untuk mengetahui folklor lebih dalam lagi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan berikut; (1) *classificatory categories*, yaitu mengklasifikasikan folklor-folklor yang ada ke dalam beberapa kategori-kategori, dilangsungkan pada 14-20 Agustus 2023; (2) *permanent form*,

mengklasifikasi data temuan bersifat tetap, seperti folklor dan konsep; (3) *evolving form*, mengklasifikasi bentuk-bentuk yang berkembang dalam penggunaan masa kini, faktor-faktor penghambat proses transmisi budaya folklor ini; dan (4) *form of discourse*, mengklasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk atau sifat-sifat, sehingga ditemukan konsep yang berkolerasi diantara folklor yang ditemukan. Data yang terhimpun, akan diurai dalam format berbentuk folklor naratif. Keseluruhan folklor yang ditemukan merujuk pada tiga bentuk folklor, yaitu onomastis, mitos, dan legenda. Penulisan naskah dilakukan pada 18 Agustus-8 September 2023, setelah pengecekan ulang, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Dalam proses pemetaan, data diolah menggunakan software ArcGIS 10.8 dengan tahapan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan visualisasi data. Pada bagian analisis dilakukan penginputan data koordinat lokasi objek wisata folklor Batak Toba. Bagian akhir yakni visualisasi data dilakukan proses *layout* peta yaitu menampilkan peta yang sudah siap diolah dan menambahkan unsur-unsur pendukung, seperti judul peta, skala peta, legenda, orientasi, inset, koordinat garis bujur dan lintang, tahun pembuatan dan sumber peta. Keseluruhan data yang terhimpun diurai dalam format berbentuk folklor naratif dan visualisasi peta digital. Penulisan naskah dilakukan pada 18 Agustus-8 September 2023 setelah pengecekan ulang, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Foklor Batak Toba Dalam Mendukung Pariwisata Budaya Di Kabupaten Humbang Hasundutan Khususnya Kecamatan Baktiraja

Pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism*) merupakan jenis pariwisata yang berdasar pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan *diversity* dan karakter dari masyarakat atau bangsa bersangkutan (Darsono, 2021). Folklor- folklor Batak Toba yang telah ditemukan di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, merupakan cerminan *cultural tourism* yang dikhususkan pada basis folklor. Berikut diuraikan folklor Batak Toba yang ditemukan dalam upaya penentuan peta jalur wisata:

1. Tombak Sulu-sulu

Tombak Sulu-sulu (hutan penerang) merupakan tempat tinggal boru Pasaribu (ibu Raja Sisingamangaraja I), terletak di Desa Marbun Tonga, Marbun Dolok. *Tombak* dalam Bahasa Indonesia berarti hutan dan *sulu-sulu* artinya penerang. Pak Ronald Lumban Batu menyatakan "*Gini ceritanya, Toga Sinambela anaknya ada 3, Tuan Na Bolon, Si Raja Pareme, Bonani Onan. Bonani Onan punya istri boru Pasaribu kan, boru Pasaribu ini ada satu anaknya perempuan. Namanya kan kalau di adat Batak itu, gak ada laki-laki itu gak sempurna terus penerus generasinya gak ada. Jadi lantaran gitu kan datang Bonani Onan ditinggalkannya boru Pasaribu. Di kampung sana kan namanya perempuan kalau ditinggal suami merasa risih kan sedih gitu ya kan. Di atas kesedihannya itu, datanglah Ilahi kan menyuruh dia datang kemari. Dia berdoalah di gua tadi. Dapat petuahlah dia, mengandunglah dia. Udah. Tanpa persetujuan orang lakinya udah pergi kan. Lahirlah itu raja itu, itulah raja Mangkuntal. Itulah Raja Sisingamangaraja I*" (Wawancara, 14 Juli 2023)

Bagi masyarakat Baktiraja, merupakan hal yang sangat tabu apabila seorang perempuan hamil tanpa adanya seorang suami. Namun, kenyataan itulah yang dialami oleh boru Pasaribu, sehingga beliau diasingkanhingga melahirkan Raja Sisingamangaraja I atau

Raja Manghantal di Tombak Sulu-sulu.

2. Istana Raja Sisingamangaraja

Selayaknya istana pada umumnya yang merupakan tempat tinggal raja, sama halnya dengan Istana Raja Sisingamanaraja. Situs ini terletak di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Istana tersebut merupakan tempat tinggal Raja Sisingamangaraja mulai dari generasi I-XII. Namun, secara historis, diungkapkan bahwa, istana yang saat ini berdiri adalah hasil bangunan kembali (replika). Menurut Angerler (2009), dampak perang Padri tahun 1825 di Bakara menyebabkan terbakarnya Istana Sisingamangaraja. Namun, berdasarkan hasil temuan riset, situs '*batu siungkap-ungkapon*', masih terjaga meskipun istana terbakar. *Batu siungkap-ungkapon* merupakan batu yang digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk melakukan ritual terkait penentuan benih padi yang akan disemaikan. Konon, masyarakat akan menyemaikan padi secara serentak dengan warna benih padi yang sama.

Kepala Bidang Pariwisata, Bapak Harapan Sibarani pada wawancara tanggal 19 Juli 2023, menyatakan "*Batu siungkap-ungkapon adalah wadah untuk menentukan jenis benih padi. Jadi batu siungkap-ungkapon itu adalah sebuah wadah untuk menentukan jenis benih padi yang akan ditanam.*" Ritual di Batu Siungkap-ungkapon tersebut, dilakukan dengan cara menyembelih seekor hewan, seperti ayam atau kambing. Kemudian, darahnya akan dimasukkan ke dalam batu tersebut. Hasil dari ritual akan ditunggu selama tiga hari ke depan. Namun, sebelum melakukan ritual ini, para raja terlebih dahulu pergi ke sebuah tempat bernama *Tombak Hatuaan*. Hal ini bertujuan untuk berdoa demi kelancaran ritual mereka, dan yang bisa melakukan ritual di *Tombak Hatuaan* ini haruslah raja yang diakui oleh masyarakat.

Setelah para raja tersebut kembali, mereka kemudian melaksanakan ritual di Batu Siungkap-ungkapon tersebut. Setelah tiga hari, masyarakat kembali membuka Batu siungkap-ungkapon, dan melihat semut warna apa yang ada di bawah batu tersebut. Apabila pada area bawah batu tersebut terdapat semut berwarna merah, maka masyarakat di Kecamatan Baktiraja harus menanam benih padi berwarna merah. Sedangkan, bila terdapat semut berwarna hitam, maka masyarakat harus menanam benih padi berwarna putih.

3. *Tombak Hatuaan*

Tombak hatuaan (hutan keberuntungan) merupakan salah satu situs peninggalan Raja Sisingamangaraja yang sampai saat ini masih sangat sakral yang berada di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok. Memasuki *tombak hatuaan*, terdapat sebuah ritual sebagai bentuk meminta izin kepada roh nenek moyang dan hal ini harus dipatuhi oleh siapapun. Di *tombak* inilah dulunya, para raja berdoa ketika mereka akan melakukan ritual pada batu siungkap-ungkapon yang terdapat pada istana. Di *tombak hatuaan* ini terdapat sebuah mual yang diberi nama "*Mual ni Raja Lumban Toruan*" dan memiliki tujuh mata air.

4. Batu *Hundul-Hundulan*

Batu *hundul-hundulan* (tempat duduk) merupakan sebuah batu yang digunakan Raja Sisingamangaraja sebagai tempat duduk untuk beristirahat. Raja juga menggunakannya untuk menatap ke arah Danau Toba dan Lembah Bakkara. Lokasi dari batu hundul-

hundulan ini terdapat di Desa Sinambela. Seperti raja pada umumnya yang tidak selalu berada di Istana, dahulu Raja Sisingamangaraja juga tidak selalu berada menetap di Istana. Beliau sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah, dan ketika beliau kembali ke Lembah Bakara, Raja Sisingamangaraja akan duduk di batu tersebut untuk menetap sekitar wilayah kekuasaannya.

5. *Hariara Tungkot*

Hariara (pohon beringin) dan *tungkot* (tongkat) ini merupakan hasil tancapan tongkat Raja Sisingamangaraja. Dulunya ini bermula untuk menunjukkan kepada Masyarakat bahwa beliau adalah seorang Raja. Lokasi *hariara tungkot* terletak di Desa Sinambela. Konon katanya, dulunya daun dari pohon ini dapat berbalik, dan ketika ranting pohon tersebut terbalik, maka itu adalah pertanda bahwa akan ada yang meninggal di desa tersebut.

6. *Aek Sipangolu*

Foklor selanjutnya terdapat pada *aek sipangolu* (air kehidupan), yang terletak di Desa Simangulampe. Lokasi ini juga masih menceritakan tentang kisah dari perjalanan Raja Sisingamangaraja. Dikisahkan dahulu Raja Sisingamangaraja sedang melakukan perjalanan dengan seekor gajah yang ditunggangnya. Kemudian gajah tersebut merasa haus dan lemas, sehingga Raja Sisingamangaraja meminta doa restu kepada Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan air. Setelah itu tongkatnya ditancapkan ke batu, kemudian keluarlah air yang saat ini disebut sebagai binanga bibir.

Pak Bilihar Sinambela menyatakan “*Sekarang dinamakan Aek Sipangolu. Dulunya, tersiarnya Aek Sipangolu ini karena ada orang yang sakit meleleh badannya dari daerah Balige. Kebetulan dia tidak bisa jalan, dipikul dari tandu, yang udah malala dagingnya itu sude (sudah meleleh badannya semua). Datanglah disini dia mandi, katanya harus disini dia mandi. Menginap disini seminggu, tapi tiga hari sudah mulai bisa jalan. Karena dalam satu hari dia mandi dua kali di aek itu. Dalam tiga hari sudah bisa jalan dibikin air ini. Tersebarlah ini ke segala penjuru, sebelum Belanda datang kemari. Tersebarlah di segala penjuru, kemudian datanglah berduyun-duyun orang kemari. Apa sakitnya, apa keluhannya, diminumdimandikan sampai sehat. Dan sekarang masih dipercayai siapapun kebanyakan sembuh karena air ini dan apa tujuannya kebanyakan terkabul. Dan disinilah tempat berdoanya. Makanya hebat disini bisa berobat Bisa pake jeruk purut, bisa pake sirih, atau pake telur kampung baru berdoa, kebanyakan sembuh penyakitnya (Wawancara, 23 Juli 2023).*” Setelah terjadi hal ini, binanga bibir akhirnya berganti nama, yang sampai saat ini dikenal sebagai aek sipangolu.

7. Air Terjun *Simangira*

Air terjun *Simangira* merupakan salah satu lokasi wisata yang terletak di Desa Siunong-unong Julu. Air terjun ini merupakan salah satu foklor Batak Toba yang keberadaannya masih belum terungkap secara jelas. Foklor yang terdapat pada air terjun ini adalah seorang perempuan cantik bermarga Purba yang diasingkan karena kecantikannya. Ketika boru Purba diasingkan dan bertempat tinggal di sekitar air terjun ini, beliau menjadi orang pintar atau dalam Bahasa Batak disebut sebagai *panungkunan*. Menurut informasi yang disampaikan oleh Bapak Akler Neuton Purba, bahwa air yang terdapat dalam genangan lesung yang terdapat di Simangira ini dapat dijadikan obat. Bahkan

sudah beberapa kali warga datang untuk berdoa meminta kesembuhan atas penyakit yang dideritanya. Disekitar air terjun ini juga terdapat beberapa situs peninggalan boru Purba, seperti makam, tempat bersemedi, parpangiran (tempat mandi), dan goa tempat tinggal boru purba tersebut. Sampai saat ini, keberadaan Air Terjun *Simangira* masih sangat dijaga oleh Masyarakat setempat.

8. Air Terjun Sigota-gota

Air terjun Sigota-Gota atau sering juga disebut dengan air terjun Sipultak Hoda, terletak di Desa Tipang. Dahulunya yang mendiami wilayah Tipang adalah Raja Lontung. Kemudian, salah satu putri dari Raja Lontung menikah dengan Raja Sumba. Mereka memiliki 2 orang anak yaitu Toga Simamora dan Toga Sihombing, yang selanjutnya mereka mendiami wilayah Tipang. Seiring bertambahnya tahun, bertambah jugalah keturunan mereka. Toga Sihombing yang memiliki 3 orang anak yaitu Purba, Manalu dan Debataraja. Sedangkan Toga Sihombing memiliki 4 orang anak yaitu, Silaban, Lumban Toruan, Nababan dan Hutasoit. Kemudian setelah semakin meningkat jumlah kehidupan disana, masyarakat sekitar semakin membutuhkan air untuk mengairi sawah mereka. Kemudian, air terjun ini diberikan oleh Raja Lontung kepada menantunya yaitu Raja Sumba, yang kemudian dikelola oleh anak-anak mereka. Air terjun Sipultak Hoda atau Sigota-gota ini, mereka pergunakan sebaik mungkin untuk menghidupi Masyarakat pada masa itu.

Pak Banuasa Manalu menyatakan “*Ima na nidokna pauseang sian ula-ula si Raja Lontung. Jadi, umbaen na jadi pe attong di hami aek on dang boi manang na tui se, na idok oppung nami do attong na parjolo I “dang boi manang na diise aek on, aek ni boru nami do on Toga Simamora dohot Toga Sihombing” ninna. Jai boru ni si Raja Lontung hami mai, Toga Simamora dohot Toga Sihombing.*” Artinya “itulah yang dikatakan warisan dari Raja Lontung. Jadi yang alasan air ini diberikan pada kami tidak boleh pada siapapun, karena dikatakan oppung kami dahulu, ‘tidak boleh air ini pada siapa pun, ini untuk anak Perempuan kami Toga Simamora dan Toga Sihombing’katanya. Jadi anak Perempuan Raja Lontung Kamilah itu, Toga Simamora dan Toga Sihombing (wawancara, 24 Juli 2023).”

Namun, dahulu pernah terjadi perselisihan yang membuat masyarakat Desa Tipang harus berperang dengan masyarakat Holbung. Dulunya, masyarakat Holbung sempat berusaha ingin merebut aliran air dari Air Terjun *Sipultak Hoda* ini. Hal tersebut diketahui oleh masyarakat Tipang, yang kemudian membuat mereka perang. Pada saat berperang, ada salah satu warga bermarga Simamora dari Desa Tipang yang gugur. Beliau dipenggal dan tubuhnya dimakan oleh Masyarakat Holbung. Hal ini membuat mereka bersumpah, bahwa marga Siringo-ringo dan Situmorang tidak boleh memasuki kawasan mereka, terutama pada air terjun sipultak hoda. Larangan ini masih sangat dipegang erat oleh Masyarakat desa Tipang. Mereka melarang setiap orang yang bermarga Siringo-ringo dan Situmorang memasuki Kawasan air terjun Sipultak Hoda.

9. Batu *Toguan*

Batu *toguan* juga merupakan warisan dari Raja Lontung kepada menantunya yaitu Raja Sumba, terletak di Desa Tipang. Pada batu *toguan* ini terdapat empat jenis batu yang memiliki fungsinya masing-masing. Keempat batu tersebut antara lain:

- A. Batu *siboru sinur*
- B. Batu ini menjadi perlambangan pada bidang peternakan yang dipercaya dapat memberikan hasil yang baik bagi masyarakat.
- C. Batu *siboru gabe*
- D. Batu ini dilambangkan sebagai keberhasilan, kesuburan, dan hasil yang melimpah saat panen untuk setiap pertanian mereka.
- E. Batu si *Boru menak-enak*
- F. Batu ini dilambangkan sebagai kedamaian, kerukunan, serta lambang adat-istiadat di tengah-tengah masyarakat.
- G. Batu *siungkap-ungkapon*

Sama halnya dengan batu yang ada di Istana Raja Sisingamangaraja, batu ini juga digunakan oleh Masyarakat desa Tipang, untuk menentukan jenis padi yang akan disemaikan oleh masyarakat lokal pada masa itu. Selain itu, dahulu apabila di Desa Tipang tidak turun hujan, para raja di desa tersebut akan pergi berdoa. Raja yang dimaksud adalah salah satu marga dari ketujuh marga yang mendiami Desa Tipang. Jadi setiap marga akan menunjuk satu orang sebagai raja, dan yang ditetapkan sebagai raja merupakan anak pertama atau sulung dari setiap marga. Raja ini disebut juga Raja *Jolo*, sebutan untuk raja tertinggi dalam setiap marga. Ketika di Desa Tipang tidak turun hujan, maka para raja akan pergi berdoa ke Batu *Toguan*, dan setelah selesai berdoa raja akan disirami sampai basah. Mereka percaya bahwa setelah melakukan ritual tersebut, maka dalam sehari atau dua hari kemudian akan turun hujan di desa Tipang.

10. Batu Harbangan di Desa Tipang

Batu harbangan merupakan sebuah gerbang masuk dan keluar terhadap suatu kampung. Batu harbangan di Desa Tipang, adalah batu yang digunakan selain sebagai gerbang masuk dan keluar, juga digunakan sebagai benteng pertahanan dari para musuh. Batu harbangan sendiri tidak memiliki arti khusus. Pak Jomso Malau menyatakan "*Jai molo najolo attong menurut Sejarah, holan na marbadai do jolma dang holan tu Belanda marbadai hita, huta tu huta pe marbadai do. Jadi dibaen ma tembok on asa sada pintu masuk dohot pintu keluar. Jadi dung pe taon 2008 asa dibongkar I parit I asa boi masuk mobil tuson. Ai so boi hian sombarang tuson. Ai Bolanda pe mabiar do masuk, ai ittor dietong do na lao hamateanna molo masuk tu hutaon. Jadi panangko pe dang boi, musu pe dang boi. Aman do jolma manginanhon huta on. Jadi boasa dibaen batu harbangan, gerbang Bahasa Indonesia harbangan Bahasa daerah, sisurukon. On ala batu di tembok, dibaen batu harbangan (Wawancara, 24 Juli 2023).*"

Artinya, "jadi dahulu menurut Sejarah Masyarakat sering berperang tidak hanya dengan Belanda, kampung ke kampung juga berperang. Jadi dibuatlah tembok ini supaya satu pintu masuk dan pintu keluar. Jadi setelah tahun 2008 dibongkar lah parit itu supaya bisa masuk mobil. Sebelumnya tidak sembarangan bisa masuk ke sini. Belanda pun takut untuk masuk kesini, mereka mengira bila mereka masuk ke kampung yang berada di batu harbangan ini mereka pasti mati. Jadi pencuri pun tidak bisa musuh pun tidak bisa. Aman orang-orang yang tinggal di kampung ini. Jadi kenapa disebut batu harbangan, dalam Bahasa Indonesia disebut gerbang dalam Bahasa Batak disebut harbangan, *sisurukon*. Ini karena batu ditembok, dibuat batu harbangan."

Konon katanya, dahulu Masyarakat yang berada diluar kampung yang dilindungi oleh batu harbangan ini tidak akan dapat melihat bahwa ternyata ada Masyarakat yang tinggal disana. Hal ini juga dinyatakan oleh pak Jomso Manalu. Beliau menyatakan “*Ale songon on, molo naeng masuk jolma tuson apalagi molo panakko dang boi ditembus agiasian dia. On lautan do hutaon. Gabe laut do dibereng halak on. Tar songoni ma attong najolo.*” Artinya, “Tapi begini, kalau mau masuk orang-orang kesini apalagi pencuri mereka tidak akan bisa menembus dari mana pun. Ini semua lautan. Jadi laut yang mereka lihat semua. Begitulah ceritanya”. Masyarakat di kampung Banjar Ganjang ini percaya bahwa hal tersebut merupakan kekuatan nenek moyang mereka yang dahulu membuat batu harbangan ini.

11. Batu *Maranak*

Batu *maranak* merupakan destinasi wisata yang terletak di puncak Desa Tipang. Konon katanya setiap tahun jumlah batu ini akan selalu bertambah. Batu *maranak* ini juga memiliki foklor Batak Toba yang dapat mendukung pariwisata budaya di Kecamatan Baktiraja. Pak Juanda Sihombing (kepala desa di Tipang) menyatakan “*Apabila kita dengar itu asal usulnya ya perkawinan terlarang, perkawinan sedarah, ya setelah masyarakat tahu mereka itu diusir dari perkampungan ini dan mereka pergi kesana dan tiba tiba kutukan hanya datang dari atas dan manusia tidak berhak dong menghukum. Jadi mungkin begitu ceritanya. Orang itu melakukan hubungan terlarang itu disitu haa... mungkin dia dikutuk jadi batulah.* (Wawancara, 25 Juli 2023)” Masyarakat percaya bahwa di batu *maranak* ini dahulu pernah terjadi *inses* dan hal itu diketahui oleh Masyarakat, sehingga batu *maranak* ini dikisahkan bahwa dua orang yang bersaudara tidak akan bisa memiliki hubungan lebih dari itu.

12. Batu *harbangan* di Desa Siunong-unong Julu

Sama halnya dengan batu harbangan yang berada di desa Tipang, batu harbangan ini juga merupakan gerbang sebagai pintu masuk dan keluar yang utama pada suatu kampung. Batu harbangan yang berada di desa Siunong-unong Julu ini merupakan pintu masuk menuju sebuah kampung bernama Siganjang-ganjang. Dahulu kampung ini merupakan wilayah persawahan yang kemudian berubah menjadi sebuah kampung yang ditinggali oleh Masyarakat.

3.2 Konsep *Tourism Tracking* Berbasis Folklor Batak Toba di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan

Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan pada 12 titik folklor, maka diklasifikasikan keseluruhan folklor ke dalam tiga konsep *tourism tracking*, di antaranya:

1. Folklor Asal-usul Raja Sisingamangaraja

Folklor tentang asal-usul Raja Sisingamangaraja dimulai dari area Tombak Sulu-sulu. Dahulu, Tombak Sulu-sulu adalah tempat kelahiran Raja Sisingamangaraja. Hal ini terjadi karena ibu Raja Sisingamangaraja yakni si Boru Pasaribu, diasingkan karena dianggap telah hamil tanpa seorang suami. Tombak Sulu-sulu dimanfaatkan oleh si Boru Pasaribu sebagai tempat tinggal selama hamil hingga melahirkan Raja Sisingamangaraja I yakni Raja Manghantal. Penetapan konsep ini sejalan dengan teori materialisme budaya yang diungkapkan oleh Harris (2019). Folklor dijadikan sebagai sarana

suprastruktur oleh para leluhur untuk membuat larangan dalam bersikap dalam menjaga keselarasan ekologi. Analisis tersebut didasari dengan melihat keadaan yang ada di sekitar Tombak Sulu-sulu. Lokasi Tombak Sulu-sulu masih asri dengan ditumbuhi ragam pepohonan. Batu-batu yang ada di dalamnya pun masih terjaga dan tersusun dengan rapi. Folklor yang dibangun bahwa lokasi tersebut adalah asal muasal hidupnya Raja Sisingamangaraja menjadikan masyarakat sangat menjaga kesaklaran dan melindungi hutan. Masyarakat berusaha untuk menjaga pohon-pohon yang tumbuh di lokasi dengan tidak menebangnya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat masih memegang teguh kepercayaan yang ada di Tombak Sulu-sulu. Keberadaan folklor dengan segala doktrin pantang larangnya menciptakan kepercayaan dan kepatuhan di tengah masyarakat. Hubungan antara folklor yang dibangun sebagai suprastruktur, menjadi kontrol yang sangat penting bagi komponen alam di Tombak Sulu-sulu sebagai infrastruktur untuk terus tumbuh. Selain menjaga identitas budaya, tindakan tersebut juga menjadi upaya menjaga keasrian lingkungan.

2. Folklor Peninggalan Raja Sisingamangaraja

Konsep *tourism tracking* selanjutnya yaitu folklor sebagian perjalanan Raja Sisingamangaraja. Lokasi destinasi wisata berbasis folklor yang termasuk ke dalam konsep ini adalah Batu Hundul-hundulan, Hariara Tungkot, dan Aek Sipangolu. Batu Hundul-hundulan bercerita bahwa dulunya di tempat ini Raja Sisingamangaraja beristirahat dan memandang kampungnya. Selanjutnya yaitu Hariara Tungkot, yang dulunya adalah hasil dari tancapan tongkat Raja Sisingamangaraja. Destinasi terakhir yaitu Aek Sipangolu, sebuah mata air yang merupakan hasil dari tancapan tongkat Raja Sisingamangaraja ketika gajahnya kehausan. Jika diperhatikan secara detail, lokasi ini identik dengan komponen yang ada di alam. Pohon, batu, dan mata air, sehingga dapat disimpulkan leluhur juga sengaja membangun folklor sebagai suprastruktur. Folklor berperan sebagai suprastuktur dengan menciptakan kepercayaan di tengah masyarakat tentang lokasi-lokasi wisata berbasis folklor tersebut. Infrastruktur (komponen alam) menjadi alasan diciptakannya folklor dan ditradisiliskan kepada generasi selanjutnya.

3. Folklor Bertema Mistis

Folklor bertema mistis yang menjadi konsep ketiga ialah gabungan beberapa titik-titik lokasi wisata budaya yang tidak berkaitan dengan Sisingamangaraja, tetapi oleh masyarakat setempat hidup berbagai folklor berupa legenda dan kepercayaan masyarakat. Lokasi wisata yang menjadi konsep folklor berkaitan dengan mistis yaitu Air Terjun *Simangira*, Air Terjun *Sigota-gota*, Batu *Toguan*, Batu *Harbangan*, Batu *Maranak*. Berdasarkan penuturan informan yang telah diwawancarai bahwa Air Terjun *Simangira* merupakan tempat dari Si Boru Purba yang diasingkan dari kampungnya. Pada lokasi Air Terjun *Simangira* terdapat lesung batu, makam, tempat bersemedi, goa, dan tempat *parpangiran* (tempat mandi). Di lokasi tersebut, si Boru Purba melangsungkan kehidupannya hingga akhir hayatnya. Ketika si Boru Purba meninggal, ia dikuburkan di lokasi yang dekat dengan tempat *parpangiran*-nya. Menurut kepercayaan masyarakat lokal, tempat tersebut masih sangat disakralkan. Selanjutnya, Air Terjun *Sigota-gota* atau biasa disebut dengan *Sipultak Hoda* merupakan pemberian dari Raja Lontung kepada menantunya Raja Sumba. Pemberian ini sebagai dasar untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Desa Tipang.

Batu Toguan merupakan pemberian dari Raja Lontung kepada menantunya Raja Sumba. Batu Toguan ini terdiri dari empat buah batu yaitu Si Boru Sinur, Si Boru Gabe, Si Boru Menak-enak dan satu batu *Siungkap-ungkapon*. Masyarakat mempercayai bahwa setiap batu memiliki simbol dan fungsinya masing-masing. Batu *Sinur* dipercayai oleh masyarakat sebagai penuntun di bidang pertanian, Batu *Gabe* dipercayai membawa berkat di bidang peternakan. Selanjutnya Batu Menak-enak dipercayai sebagai simbol keamanan, kedamaian, ketentraman, serta adat istiadat. Batu terakhir yaitu Batu *Siungkap-ungkapon* dipercayai sebagai media dalam hal proses menanam benih padi.

Batu Harbangan merupakan batu besar yang disusun sebagai gerbang masuk untuk menuju suatu kampung. Ada dua batu *harbangan* yaitu berada di Dusun Banjar Tonga dan satu lagi berada di Bakara tepatnya di Huta Siganjang-ganjang. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai gerbang masuk dan pelindung masyarakat yang di dalamnya. Wawancara 22 Juli 2023, Jomso Manalu menuturkan “*Ale songon on, molo naeng masuk jolma tuson apalagi molo panakko dang boi ditembus agia sian dia. On lautan do hutaon. Gabe laut do dibereng halak on. Tar songoni ma attong najolo.*” (Tapi begini, kalau mau masuk orang-orang kesini apalagi pencuri, mereka tidak akan bisa menembus dari mana pun. Ini semua lautan. Jadi laut yang mereka lihat semua. Begitulah ceritanya”). Masyarakat di Desa Banjar Ganjang percaya bahwa hal tersebut bisa terjadi karena kekuatan dan kuasa leluhur Batak. Masyarakat juga percaya *harbangan* dapat menjaga dari serangan binatang buas, musuh, dan gaib.

Terakhir, Batu *Maranak* terletak di puncak Gonting, Desa Tipang. Masyarakat percaya bahwa jumlah batu akan bertambah setiap tahunnya dan membangun cerita tentang dua batu besar yang dianggap sebagai kutukan dari dua orang yang melakukan perkawinan sedarah. Wawancara Tanggal 26 Juli 2023, Juanda Sihombing menegaskan “Ada dua batu yang paling besar. Apabila kita dengar itu asal usulnya ya perkawinan terlarang. Mereka diusir dan pergi kesana. Tiba-tiba kutukan datang, jadi lah mereka batu”. Batu-batu menjadi perlambang bahwa dua orang yang bersaudara tidak akan bisa memiliki hubungan lebih dari saudara.

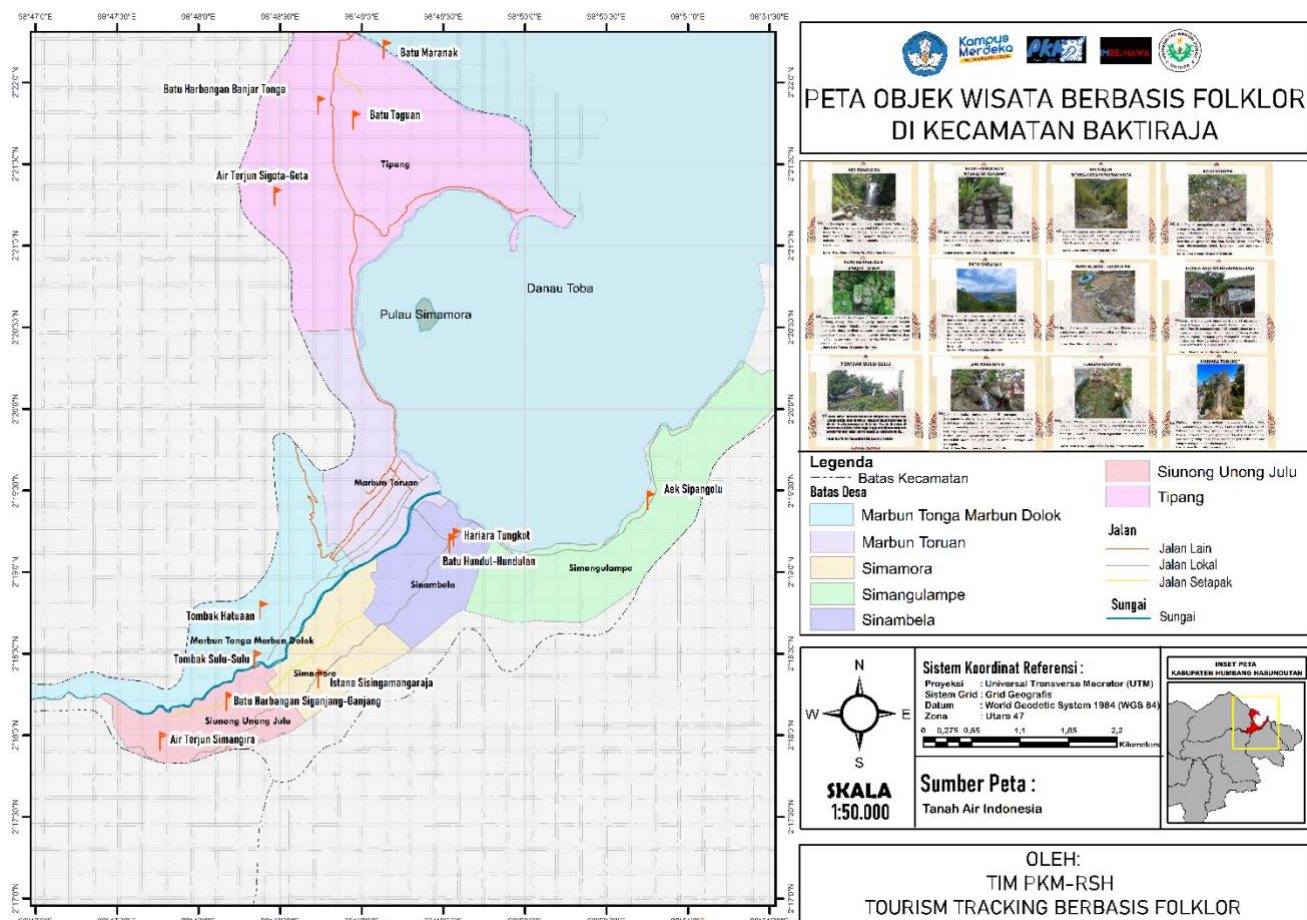
Riset mendasarkan pada teori materialisme budaya Marvin Harris. Dalam teorinya, kehidupan manusia terbentuk melalui pengaruh dari materi yang ada disekelilingnya. Komponen yang saling berpengaruh ialah infrastruktur (benda/ basis/ reproduksi materi), struktur (masyarakat), dan suprastruktur (pandangan, agama, simbol, ilmu gaib, ideologi, dan kesadaran kolektif) (Harris, 2019). Komponen dari setiap lokasi folklor terdiri dari bahan alam yang rentan rusak. Folklor sebagai suprastruktur adalah upaya leluhur terdahulu untuk mencegah kerusakan alam. Folklor berperan sebagai media untuk menjaga infrastruktur atau komponen alam agar tetap terjaga. Mitos dan larangan tercipta karena folklor berhasil mengontrol kehidupan masyarakat sebagai struktur yang mengelola alam.

Upaya menyakralkan lokasi folklor adalah sebuah langkah konservasi yang menjelma dalam balutan kearifan lokal. Masyarakat melestarikan kearifan lokal yang ada secara terus menerus dengan menjadikannya bernilai sakral. Folklor berperan menjadi suprastruktur yang mendukung infrastruktur yaitu alam dan setiap komponen ekologi untuk tetap eksis dan tetap terjaga. Keseimbangan hubungan yang tercipta antara suprastruktur, infrastruktur, dan struktur dapat terlihat melalui keasrian yang ditawarkan secara langsung oleh setiap lokasi.

Wawancara 19 Juli 2023, Akler Neuton Purba memaparkan bahwa “*Molo cerita nion, sai dipaboa natua-tua nami hian do tu hami.*” (Kalau ceritanya ini, selalu diberitahu oleh orang tua kami.” Berdasarkan petikan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa masyarakat berusaha untuk menanamkan cerita folklor di daerahnya dari generasi ke generasi. Adanya penceritaan dari lisan ke lisan, menjadikan folklor disakralkan dan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dari lokasi-lokasi wisata yang selalu disakralkan karena adanya kepercayaan masyarakat terhadapnya. Penceritaan dari generasi ke generasi sekaligus sebagai upaya kontrol sosial dan agar manusia sebagai struktur tidak dapat semena-mena terhadap alam.

3.3. Pemetaan objek wisata berbasis folklor di Kecamatan Baktiraja

Pemetaan jalur wisata berbasis folklor telah disusun melalui pemetaan ArcGIS 10.8 dan menghasilkan peta jalur wisata di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan sebagaimana tertera pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Peta Objek Wisata Berbasis Budaya

4. Simpulan

Manusia dan alam secara hakikatnya tidak akan dapat terpisahkan satu sama lain. Kehidupan budaya manusia jika dilihat dari sudut pandang keilmuan tentunya akan dianggap tidak logis. Ragam kebudayaan akan mengarah kepada sisi tidak logis, kejanggalan, dan kebingungan bagi orang awam. Namun, jika diperhatikan dari sisi materialisme kebudayaan, maka akan menemukan hubungan antara manusia, folklor, destinasi wisata yang dikaji di dalam

riset. Adapun konsep berkaitan dengan pengembangan wisata berbasis folklor yang dapat digunakan sebagai jalur wisata bagi para wisatawan ialah folklor asal usul Sisingamangaraja, folklor peninggalan Sisingamangaraja, dan folklor bertema mistis. Selain itu, berkaitan dengan teori yang digunakan bahwa folklor sebagai suprastruktur berguna sebagai pengontrol kehidupan masyarakat dalam mengelola ekologi di lokasi fokus riset. Munculnya *tourism tracking* berbasis folklor dapat menjadi rekomendasi yang dapat dikembangkan pemerintah dalam upaya mengembangkan pariwisata di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Referensi

- Aini, W., Ridwan, M. dan E., 2019. Perencanaan Paket Wisata Sejarah Lembah Bakkara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1 (2): 59-63.
- Angerler, J. 2009. *Bius, parbaringin und paniaran. Über Demokratie und Religion bei den Tobabatak Nordsumatras*. Leiden University
- Amanat, T., 2019. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*. 3 (1): 65-75.
- Amilah, A. N., Fitriyani, H. dan Hidayatullah, A., 2022. Analisis Desa Rogoselo Dalam Perspektif Sejarah Dan Cerita Rakyat Dengan Melalui Pemanfaatan Potensi Wisata Religi (Studi Di Desa Rogoselo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan). *Qulubana : Jurnal Manajemen Dakwah*. 3 (1): 33-46.
- Choirunnisa, I. dan Karmilah, M., 2021. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbang. *Jurnal Kajian Ruang*, September. 1 (2): 89-109.
- Dharma, F. A. 2018. Komodifikasi Folklor dan Konsumsi Pariwisata di Indonesia. *BioKultur*. 7 (1): 1-15.
- Darsono, P., 2021. Daya Tarik Destinasi Pariwisata Budaya Studi Kasus Museum Bahari Jakarta. *Jurnal Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*. 27 (1): 506-513.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Edisi ke-1. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Febryani, A., Puspitawati, Andayani, T., & Firmansyah, W. 2020. *Folklor Penguatan Nilai-nilai Kearifan Lokal Khas Sumatera Utara*. Edisi ke-1. CV. AA. Rizky. Banten.
- Handoko, 2019. Potential of Water Object Tourism Promises in Tourism Development in Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*. 7 (1): 71-89.
- Harris, M. 2019. *Sapi, Babi, Perang Dan Tukang Sihir* (Pertama ed.). (P. T. Chatami, Ed.) Tangerang Selatan: Gajah Hidup.
- Lumban Gaol, A. T. B. B., Sibarani, R. dan Sinulingga, J., 2022. Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara : Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka*. 5 (2): 220-230.
- Mulyana, A. 2022. Pengaruh Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. 10 (1): 25-36.
- Purwiati, H., 2020. Nilai Budaya Dan Eksistensi Sastra Lisan Dayak Golik di Kabupaten Sanggau. *Tuah Talino*. 14 (2): 173-184.

- Richards, G., 2018. Cultural Tourism : A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. 36 (1): 12-21.
- S. dan Amaruli, R. J., 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7 (1): 45-52.
- Tambunan, E. E. (2022). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Pemasaran Digital UMKM Desa Wisata Tipang Kab. Humbang Hasundutan. *Tourism Economics, Hospitality, And Business Management Journal*. 2 (1): 14-22.